**Budaya**

Candi Borobudur (bahasa Jawa: ꦕꦟ꧀ꦝꦶꦧꦫꦧꦸꦝꦸꦂ, translit. Candhi Båråbudhur) adalah sebuah candi Buddha yang terletak di Borobudur, Magelang, Jawa Tengah, Indonesia. Candi ini terletak kurang lebih 100 km di sebelah barat daya Semarang, 86 km di sebelah barat Surakarta, dan 40 km di sebelah barat laut Yogyakarta. Candi dengan banyak stupa ini didirikan oleh para penganut agama Buddha Mahayana sekitar tahun 800-an Masehi pada masa pemerintahan wangsa Syailendra. Borobudur adalah candi atau kuil Buddha terbesar di dunia, sekaligus salah satu monumen Buddha terbesar di dunia.

Monumen ini terdiri atas enam teras berbentuk bujur sangkar yang di atasnya terdapat tiga pelataran melingkar, pada dindingnya dihiasi dengan 2.672 panel relief dan aslinya terdapat 504 arca Buddha. Borobudur memiliki koleksi relief Buddha terlengkap dan terbanyak di dunia. Stupa utama terbesar terletak di tengah sekaligus memahkotai bangunan ini, dikelilingi oleh tiga barisan melingkar 72 stupa berlubang yang di dalamnya terdapat arca Buddha tengah duduk bersila dalam posisi teratai sempurna dengan mudra (sikap tangan) Dharmachakra mudra (memutar roda dharma).

Monumen ini merupakan model alam semesta dan dibangun sebagai tempat suci untuk memuliakan [Buddha](https://id.wikipedia.org/wiki/Siddhartha_Gautama) sekaligus berfungsi sebagai tempat [ziarah](https://id.wikipedia.org/wiki/Ziarah) untuk menuntun umat manusia beralih dari alam nafsu duniawi menuju pencerahan dan kebijaksanaan sesuai ajaran [Buddha](https://id.wikipedia.org/wiki/Buddha). Para peziarah masuk melalui sisi [timur](https://id.wikipedia.org/wiki/Timur) dan memulai ritual di dasar candi dengan berjalan melingkari bangunan suci ini searah jarum jam, sambil terus naik ke undakan berikutnya melalui tiga tingkatan ranah dalam kosmologi [Buddha](https://id.wikipedia.org/wiki/Buddha). Ketiga tingkatan itu adalah [Kāmadhātu](https://id.wikipedia.org/wiki/Kamadhatu) (ranah hawa nafsu), [Rupadhatu](https://id.wikipedia.org/wiki/Rupadhatu) (ranah berwujud), dan [Arupadhatu](https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Arupadhatu&action=edit&redlink=1) (ranah tak berwujud). Dalam perjalanannya para peziarah berjalan melalui serangkaian lorong dan tangga dengan menyaksikan tak kurang dari 1.460 panel relief indah yang terukir pada dinding dan pagar langkan.

Menurut bukti-bukti sejarah, Borobudur ditinggalkan pada abad ke-10 seiring dipindahnya pusat Kerajaan [Mataram Kuno](https://id.wikipedia.org/wiki/Mataram_Kuno) ke [Jawa Timur](https://id.wikipedia.org/wiki/Jawa_Timur) oleh [Mpu Sindok](https://id.wikipedia.org/wiki/Mpu_Sindok). Dunia mulai menyadari keberadaan bangunan ini sejak ditemukan 1814 oleh [Sir Thomas Stamford Raffles](https://id.wikipedia.org/wiki/Sir_Thomas_Stamford_Raffles), yang saat itu menjabat sebagai Gubernur Jenderal [Inggris](https://id.wikipedia.org/wiki/Inggris) atas [Jawa](https://id.wikipedia.org/wiki/Jawa). Sejak saat itu Borobudur telah mengalami serangkaian upaya penyelamatan dan pemugaran (perbaikan kembali). Proyek pemugaran terbesar digelar pada kurun waktu 1975 hingga 1982 atas upaya [Pemerintah Republik Indonesia](https://id.wikipedia.org/wiki/Pemerintah_Republik_Indonesia) dan [UNESCO](https://id.wikipedia.org/wiki/UNESCO), kemudian situs bersejarah ini masuk dalam daftar [Situs Warisan Dunia](https://id.wikipedia.org/wiki/Situs_Warisan_Dunia).

Borobudur kini masih digunakan sebagai tempat ziarah [keagamaan](https://id.wikipedia.org/wiki/Agama); tiap tahun [umat Buddha](https://id.wikipedia.org/wiki/Agama_Buddha_di_Indonesia) yang datang dari seluruh Indonesia dan mancanegara berkumpul di Borobudur untuk memperingati Trisuci [Waisak](https://id.wikipedia.org/wiki/Waisak). Terkait kepariwisataan, Borobudur adalah objek wisata tunggal di Indonesia yang paling banyak dikunjungi wisatawan. Pada 11 Februari 2022, pemerintah meresmikan status Candi Borobudur kembali sebagai tempat peribadatan umat [Buddha](https://id.wikipedia.org/wiki/Buddha) di Indonesia dan dunia.

Dalam [bahasa Indonesia](https://id.wikipedia.org/wiki/Bahasa_Indonesia), bangunan keagamaan purbakala disebut [candi](https://id.wikipedia.org/wiki/Candi); istilah candi juga digunakan secara lebih luas untuk merujuk kepada semua bangunan purbakala yang berasal dari masa Hindu-Buddha di Nusantara, misalnya [gerbang](https://id.wikipedia.org/wiki/Gerbang), [gapura](https://id.wikipedia.org/wiki/Gapura), dan petirtaan (kolam dan pancuran pemandian). Asal mula nama Borobudur tidak jelas, meskipun memang nama asli dari kebanyakan candi di Indonesia tidak diketahui. Nama Borobudur pertama kali ditulis dalam buku "[Sejarah Pulau Jawa](https://id.wikipedia.org/wiki/Sejarah_Pulau_Jawa)" karya [Sir Thomas Stamford Raffles](https://id.wikipedia.org/wiki/Sir_Thomas_Raffles).Raffles menulis mengenai monumen bernama borobudur, akan tetapi tidak ada dokumen yang lebih tua yang menyebutkan nama yang sama persis. Satu-satunya naskah Jawa kuno yang memberi petunjuk mengenai adanya bangunan suci Buddha yang mungkin merujuk kepada Borobudur adalah [Nagarakretagama](https://id.wikipedia.org/wiki/Nagarakretagama), yang ditulis oleh [Mpu Prapanca](https://id.wikipedia.org/wiki/Mpu_Prapanca) pada 1365.

Nama Bore-Budur, yang kemudian ditulis BoroBudur, kemungkinan ditulis Raffles dalam tata bahasa Inggris untuk menyebut desa terdekat dengan candi itu yaitu desa Bore (Boro); kebanyakan candi memang sering kali dinamai berdasarkan desa tempat candi itu berdiri. Raffles juga menduga bahwa istilah 'Budur' mungkin berkaitan dengan istilah Buda dalam bahasa Jawa yang berarti "purba"– maka bermakna, "Boro purba". Akan tetapi arkeolog lain beranggapan bahwa nama Budur berasal dari istilah bhudhara yang berarti gunung.